

Akulturası Buddhisme di Jawa: Integrasi Ajaran Buddha dan Budaya Lokal dalam Pembentukan Simbolik Sosial

Wiwin Tania^{1*}, Tri Yatno²

¹⁻²Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wiwinfiorenza20@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the process of acculturation between Buddhism and local culture in Indonesia, particularly in the context of the formation of a unique and historically relevant Nusantara Buddhist identity. The focus of the study includes the integration of the Tri Pitaka teachings with local cultural values, practices, language, art, and rituals to create a form of religious practice that is adaptive and meaningful for the local community. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observations of religious practices, interviews with religious and community leaders, and literature studies of relevant texts, inscriptions, historical artifacts, and scientific works. Data were analyzed interpretively through reduction, thematic grouping, and narrative construction that connects field phenomena to historical, social, and cultural contexts. The results show that the acculturation of Buddhism in Java is harmonious and multidimensional. The integration of Buddhism with local culture is manifested in the adaptation of ritual language, temple relief sculptures, ritual traditions such as Javanese puja bhakti (prayer offerings) and slametan (celebration ceremonies), and practices of respect for parents that align with Buddhist teachings. The Buddhist identity of the Indonesian archipelago is created through a synthesis of universal Buddhist values and local culture, strengthening social cohesion and serving as a means of moral education for a multicultural society. This research contributes to the understanding of religious and cultural acculturation and opens up space for further study of the dynamics of religious integration in Indonesia.*

Keywords: *Buddhist Acculturation; Local Culture; Nusantara Identity; Ritual Practices; Tri Pitaka*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi ajaran Buddha dan budaya lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks pembentukan identitas Buddhis-Nusantara yang unik dan relevan secara historis. Fokus kajian meliputi integrasi ajaran Tri Pitaka dengan nilai, praktik, bahasa, seni, dan ritual budaya lokal sehingga tercipta bentuk praktik keagamaan yang adaptif dan bermakna bagi masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui observasi praktik keagamaan, wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta studi literatur terhadap teks, prasasti, artefak sejarah, dan karya ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara interpretatif melalui reduksi, pengelompokan tematik, dan penyusunan narasi yang menghubungkan fenomena lapangan dengan konteks historis, sosial, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi Buddhisme di Jawa berlangsung harmonis dan multidimensional. Integrasi ajaran Buddha dengan budaya lokal terwujud dalam adaptasi bahasa ritual, seni pahat relief candi, tradisi ritual seperti puja bhakti berbahasa Jawa dan slametan, serta praktik penghormatan terhadap orang tua yang selaras dengan ajaran Buddhis. Identitas Buddhis-Nusantara tercipta melalui sintesis nilai universal Buddhis dan budaya lokal, memperkuat kohesi sosial serta menjadi sarana pendidikan moral bagi masyarakat multikultural. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman akulturasi agama dan budaya serta membuka ruang bagi kajian lanjutan tentang dinamika integrasi keagamaan di Indonesia.

Kata kunci: Akulturasi Buddhisme; Budaya Lokal; Identitas Nusantara; Praktik Ritual; Tri Pitaka

1. LATAR BELAKANG

Agama Buddha salah satu agama besar dunia memiliki sejarah panjang penyebaran di Asia, termasuk Indonesia. Berasal dari India sekitar abad ke-5 SM, ajaran ini masuk ke Nusantara sejak awal Masehi melalui jalur perdagangan, migrasi, dan interaksi budaya dengan pedagang dari India, Cina, dan Asia Tenggara. Bukti arkeologis, seperti Candi Borobudur, Mendut, Sewu, serta prasasti berbahasa Pali dan Sanskerta, menunjukkan integrasi awal Buddhisme dengan budaya lokal (Nababan et al., 2026). Pada abad ke-4 Masehi, Buddhisme

mulai tersebar di wilayah Indonesia, dimulai dengan tradisi Hinayana yang masuk di tengah dominasi budaya Hindu. Pada abad ke-7, aliran Mahayana berkembang pesat melalui Sriwijaya dan menyebar ke Jawa, memunculkan pembangunan candi-candi besar seperti Borobudur, Kalasan, dan Sewu. Seiring waktu, ajaran Buddha mengalami akulturasi dengan Ciwaisme dan kepercayaan lokal, menghasilkan figur dewa yang dikenal sebagai Ciwa-Buddha. Transformasi ini menunjukkan bagaimana Buddhisme menyesuaikan diri dengan konteks lokal sehingga saat ini praktik Buddha di Nusantara memiliki karakter unik yang menggabungkan nilai-nilai Hindu dan tradisi asli Indonesia (Hayati et al., 2023).

Penelitian ini menelaah secara komprehensif proses masuk, perkembangan, dan transformasi Buddhisme di Nusantara hingga era kontemporer. Fokus diberikan pada jalur perdagangan sebagai pintu masuk ajaran, peran kerajaan seperti Sriwijaya dan Mataram Kuno dalam menyebarkan Mahayana dan Vajrayana, serta adaptasi ajaran terhadap tradisi animisme dan Hindu lokal. Analisis juga mencakup tantangan historis, termasuk pengaruh Islamisasi pada abad ke-13–16 yang menyebabkan kemunduran, serta kebangkitan modern melalui Sangha Agung Indonesia pasca-kemerdekaan, untuk memahami kontribusi Buddhisme terhadap pembentukan identitas budaya Nusantara saat ini (Nababan et al., 2026). Proses penyebaran Buddhisme di Indonesia tidak hanya membawa doktrin keagamaan, tetapi juga nilai-nilai etika, filsafat, dan praktik ritual dari India. Dalam perjalanan adaptasinya, agama ini mengalami akulturasi, yaitu proses interaksi dan penyesuaian antara ajaran Buddha dengan budaya lokal.

Fenomena akulturasi Buddhisme di Indonesia terlihat pada berbagai aspek, termasuk bahasa, praktik keagamaan, seni, dan arsitektur. Contohnya, praktik budaya seperti *nyadran* dan sedekah bumi menunjukkan integrasi nilai Buddhis dalam tradisi lokal, sementara arsitektur candi dan reliefnya merepresentasikan ajaran Buddha melalui simbol-simbol yang mudah dipahami masyarakat setempat. Yatno (2024) meneliti simbol-simbol di Candi Borobudur dan menunjukkan bagaimana relief candi menjadi representasi masyarakat Jawa dan umat Buddha dalam upacara *nyadran* dan sedekah bumi. Selain itu, penelitian Mariyono (2024) pada tradisi *Mreti* di Dusun Saparan, Desa Tekelan, menyoroti makna simbolik dan nilai-nilai Buddhis dalam ritual tersebut, yang menandai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, selaras dengan kondisi kesuburan wilayah yang mereka huni, dikenal sebagai “gemah ripah loh jinawi.”

Fenomena ini menegaskan fleksibilitas ajaran Buddha dalam menyesuaikan prinsip universalnya dengan keragaman budaya lokal. Integrasi tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membentuk pola pikir, nilai moral, dan identitas kultural masyarakat. Nilai-nilai

Buddhis, seperti tenggang rasa, toleransi, dan kesadaran akan kesalingtergantungan (interdependensi), memiliki potensi besar dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Studi Widodo (2023) menunjukkan bahwa komunitas Buddha di Indonesia menjadi contoh praktik dan promosi nilai-nilai kerukunan antarumat beragama (Pradana et al, 2025). Urgensi penelitian ini sangat tinggi karena masih terbatasnya kajian yang membahas akulturasi Buddhisme secara komprehensif, termasuk interaksi antara ajaran, praktik, bahasa, dan seni budaya. Selain itu, pemahaman tentang peran agama Buddha dalam perkembangan budaya Indonesia menjadi penting, terutama dalam konteks pelestarian nilai-nilai lokal dan identitas kultural. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif lintas budaya yang berguna bagi studi sejarah agama, antropologi, dan kajian interkultural di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis sumber-sumber tertulis, artefak sejarah, relief candi, serta praktik budaya keagamaan sebagai bagian dari proses akulturasi. Kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana agama Buddha tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi agen integrasi budaya, pelestari nilai lokal, dan pembentuk karakter moral masyarakat Nusantara.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori akulturasi menjelaskan bahwa proses ini terjadi ketika dua budaya atau lebih berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung, sehingga unsur-unsur budaya asing diterima, diadaptasi, dan diselaraskan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli. Akulturasi mencakup penyesuaian nilai, praktik, bahasa, dan pola hidup baik secara individu maupun sosial, sehingga menghasilkan perpaduan budaya yang khas, harmonis, dan dinamis (Al-Amri & Haramain, 2017; Romli, 2015; Ayuna, 2023). Dalam praktiknya, akulturasi memungkinkan masyarakat mempertahankan tradisi lokal sambil menyerap pengaruh baru, sehingga tercipta integrasi budaya yang relevan dengan konteks sosial dan historis setempat.

Budaya menurut Geertz adalah kumpulan makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan orang untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Dalam pandangannya, budaya bukan sekadar kebiasaan atau artefak material, tetapi suatu *sistem simbolik* yang memberi makna dan kerangka berpikir dalam kehidupan sosial. Sementara itu, agama dipahami oleh Geertz sebagai sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi manusia dengan merumuskan gambaran tentang tatanan umum keberadaan dan “membungkus” gambaran itu dengan rasa realitas yang kuat, sehingga simbol-simbol tersebut memberi pemaknaan yang mendalam dan bertahan lama dalam kehidupan para penganutnya.

Dalam konsep ini, agama berfungsi memberikan kerangka makna yang mengatur pengalaman hidup dan tindakan manusia dalam konteks budaya tertentu. bagi Geertz agama tidak dipisahkan dari budaya, melainkan merupakan bagian integral dari sistem simbol budaya yang membantu masyarakat memahami dan menghadapi realitas kehidupan (Aji, 2016).

Agama menurut Clifford Geertz dipahami sebagai fakta budaya, bukan sekadar respons terhadap kebutuhan sosial, tekanan ekonomi, atau masalah psikologis tersembunyi, meskipun aspek-aspek itu juga relevan dalam analisis budaya. Dari perspektif ini, agama terlihat melalui simbol, gagasan, ritual, dan adat kebiasaan yang hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat. Agama tidak hanya berkuat pada gagasan kosmis seperti asal-usul manusia atau konsep surga dan neraka, tetapi juga meresap dalam perilaku sosial seperti pilihan politik, cara mengorganisir pertemuan, dan corak relasi komunitas, sehingga memberikan “peta budaya” untuk memahami jaringan sosial yang dibentuk oleh anggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman keagamaan lebih bersifat plural dan kontekstual dibandingkan dengan doktrin global yang formal, sehingga realitas keagamaan dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan lokal yang terus berkembang (Effendi, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses akulturasi antara ajaran Buddha dan budaya lokal di Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah (*natural setting*), dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pengolahan data (Yusanto, 2020). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap praktik keagamaan, wawancara mendalam dengan biksu, tokoh masyarakat, dan pengamat budaya, serta studi literatur yang meliputi naskah kuno, prasasti, buku, jurnal ilmiah, dan artefak sejarah seperti relief candi serta simbol-simbol budaya. Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi yang relevan, dan penyusunan narasi analitis yang mengaitkan temuan empiris dengan konteks historis, sosial, dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk akulturasi, tetapi juga memahami makna sosial, budaya, dan spiritual dari integrasi Buddhisme dengan tradisi lokal serta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Nusantara secara berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturası Ajaran dan Nilai Buddha

Akulturası ajaran dan nilai Buddha di Indonesia mencerminkan proses adaptasi yang mendalam antara ajaran Tri Pitaka dan budaya lokal, baik dalam ranah spiritual, sosial, maupun budaya. Tri Pitaka, yang terdiri dari Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, namun semua mengalami penyesuaian agar relevan dan dapat diterima oleh masyarakat Nusantara. Vinaya Pitaka yang menekankan disiplin, etika, dan kehidupan monastik, mengalami akulturası melalui penyesuaian aturan hidup bhikkhu dan bhikkhuni dengan adat lokal. Dalam praktiknya, penerapan Vinaya diselaraskan dengan norma sosial masyarakat, seperti menghormati tokoh adat, leluhur, dan tradisi setempat.

Prinsip hidup tertib dan sederhana yang diajarkan dalam *Vinaya* tidak hanya menjadi pedoman religius bagi para praktisi Buddha, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai sosial masyarakat agraris yang menekankan harmoni, kerja sama, dan keseimbangan ekologis. *Vinaya* memuat aturan disiplin yang mendorong perilaku moral dan hidup bersama secara damai, sehingga anggota komunitas mampu hidup rukun dan saling membantu satu sama lain dalam kegiatan sosial, sebuah bentuk etika kolektif yang selaras dengan semangat gotong royong. Dalam konteks budaya Indonesia, gotong royong sebagai nilai universal memperkuat ikatan batin antarwarga desa, menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab bersama demi kesejahteraan bersama (Derung, 2019). sehingga prinsip *Vinaya* dan budaya gotong royong saling memperkuat dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan

Sutta Pitaka yang berisi khotbah Buddha mengenai moralitas, karma, samsara, dan pencerahan, diadaptasi melalui bahasa dan media naratif yang dekat dengan budaya lokal. Kisah Jataka, misalnya, diubah menjadi relief candi, cerita rakyat, dan pertunjukan seni, dengan penyesuaian latar flora, fauna, dan kehidupan masyarakat Nusantara (Febrianto, & Idris, 2016), (Sitepu et al., 2021). Transformasi ini memungkinkan pesan moral tentang kebajikan, cinta kasih, pengampunan, dan toleransi diterima secara intuitif oleh masyarakat. Selain itu, narasi Sutta disampaikan dalam bentuk yang familiar, seperti ceritera rakyat, pertunjukan wayang, atau puisi tradisional, sehingga ajaran Buddha berfungsi ganda yaitu sebagai pedoman moral sekaligus media pendidikan sosial yang kontekstual dan relevan.

Abhidhamma Pitaka yang bersifat filsafat dan analitis, membahas hakikat realitas, fenomena mental, penderitaan (*dukkha*), dan pembebasan (*Nibbana*). Ketika memasuki konteks budaya Indonesia, konsep-konsep ini dijelaskan melalui analogi yang sesuai dengan pandangan masyarakat Nusantara mengenai siklus kehidupan, keseimbangan alam, dan

harmoni kosmos. Misalnya, prinsip *Anatta* (bukan-aku) dan *Anicca* (ketidakekalan) dijelaskan dengan siklus kehidupan manusia, alam, dan semesta yang mudah dipahami masyarakat lokal. Penyebaran nilai-nilai Abhidhamma juga dilakukan melalui seni pertunjukan, sastra, dan relief candi, sehingga filsafat Buddha dapat diakses masyarakat luas tanpa kehilangan substansi ajarannya. Selain penyesuaian teks dan ajaran, akulturasī Buddha juga tampak dalam integrasi nilai moral dan etika ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Konsep seperti *ahimsa* (anti-kekerasan), karma, dan kebajikan diterapkan dalam tradisi lokal, seperti *slametan* di Jawa yang menghormati leluhur (Ganesa et al., 2023). Hal ini menunjukkan fleksibilitas ajaran Buddha dalam menembus ranah sosial dan budaya, sekaligus membangun harmoni antara spiritualitas dan adat lokal.

Akulturasī ajaran dan nilai Buddha di Indonesia bukan hanya berupa penyesuaian formal teks atau ritual, tetapi juga proses internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Vinaya menekankan disiplin dan penyesuaian norma sosial, Sutta menghadirkan ajaran moral melalui media lokal, dan Abhidhamma menyesuaikan filsafat dengan kosmologi dan pandangan hidup masyarakat. Hasilnya, ajaran Buddha tidak hanya diterima, tetapi juga memperkaya identitas budaya Nusantara, membentuk pandangan hidup yang selaras antara spiritualitas dan kearifan lokal, serta tetap relevan sebagai pedoman moral dan etika hingga saat ini. Akulturasī ini menunjukkan bahwa agama Buddha mampu bertransformasi secara adaptif, menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia.

Akulturasī Bahasa, Seni, dan Ritual

Akulturasī agama Buddha di Jawa terlihat jelas melalui bahasa, seni, dan praktik ritual, yang menjadi sarana utama penyebaran ajaran serta internalisasi nilai-nilai Buddha di masyarakat. Proses ini mencerminkan fleksibilitas ajaran dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, dan estetika Nusantara, sehingga ajaran Buddha tidak hanya diterima, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan medium penting dalam adaptasi ajaran Buddha. Istilah Pali dan Sanskerta seperti Bhikṣu (Sanskerta) bhikkhu (Pali) (Barua, 2017) menjadi Wiku, sebagai contoh Wiku Rsi Dewa Dharma Putra dari vihara Buddhayana Rembang Jawa Tengah. Hal ini merupakan sebuah proses agar mudah diucapkan dan dipahami masyarakat lokal.

Akulturasī ajaran Buddha di Jawa juga terlihat dari penggunaan puja bhakti berbahasa Jawa yang mempermudah pemahaman umat sekaligus mempertahankan identitas linguistik lokal (Sriyadi, 2022). Di Jawa Tengah seperti Desa Sampetan Boyolali, Desa Prigi Grobogan, Desa Jugo Jepara dan lainnya praktik puja bhakti berbahasa Jawa tetap dilaksanakan oleh umat

Buddha, yang sejarahnya panjang dan erat kaitannya dengan kontribusi tokoh Romo Pramono Wirono dari Salatiga, yang menyebarkan ajaran Buddha dengan menggabungkan nilai budaya lokal dan ajaran agama melalui penggunaan bahasa daerah dalam ritual keagamaan. Pelaksanaan puja bhakti bahasa Jawa ini meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat dalam praktik keagamaan, serta berperan penting dalam perkembangan agama Buddha, karena pendekatan ini membuat ajaran Buddha lebih dekat dengan kehidupan masyarakat setempat dan memperkuat keterikatan komunitas terhadap tradisi keagamaan yang berakar pada budaya Jawa (Purnomo, 2022).

Akulturasinya juga terlihat dalam wujud seni, seperti seni pahat relief Borobudur, seni tari, seni suara. Hasil kajian relief Candi Borobudur menunjukkan perkembangan tahapan evolusi sosial masyarakat Jawa Kuno. Relief *Karmavibhanga* dominan menggambarkan ciri tahap Barbarisme Bawah (41,25 %), sedangkan *Lalitavistara* lebih banyak mencerminkan Barbarisme Tengah (30,83 %), dan *Avadana* meskipun juga berada pada Barbarisme Tengah menunjukkan proporsi ciri *Barbarisme Tinggi* dan *Peradaban* yang lebih besar dibanding yang lain. Pola ini mengindikasikan bahwa penggambaran atribut sosial dalam relief-relief tersebut memetakan perkembangan masyarakat dari kondisi yang lebih sederhana menuju yang lebih kompleks secara sosial dan budaya. Dengan demikian, Candi Borobudur tidak hanya berfungsi sebagai monumen religius dan arkeologis, tetapi juga merepresentasikan gambaran struktur sosial dan budaya masyarakat Jawa Kuno pada masa pembangunannya (Nabila, 2024). Akulturasi juga terlihat pada seni tari, dan seni suara, contohnya tergambarkan pada sendra tari Tribuana Manggala Bakti dan gending Tribuana Manggala Bakti yang ditampilkan pada rangkaian kegiatan Waisak umat Buddha Kulon Progo Yogyakarta (Siswoyo et al., 2024).

Seni dan arsitektur juga menjadi medium akulturasi yang efektif. Candi-candi besar seperti Borobudur, Mendut, dan Sewu memadukan teknik bangunan lokal dengan simbol dan filosofi Buddhis. Relief menampilkan kisah Jataka dengan latar Nusantara, flora, fauna, dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal sehingga nilai moral dapat dipahami secara kontekstual. Ornamen seperti stupa, mandala, dan roda dharma diintegrasikan dengan estetika lokal, menciptakan karya arsitektur yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Seni pertunjukan, seperti wayang, tari, dan lukisan, menampilkan kisah Buddha dengan adaptasi karakter dan simbol lokal, memungkinkan masyarakat menerima ajaran secara alami dan intuitif.

Praktik ritual menjadi bentuk akulturasi yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat. Perayaan Waisak menggabungkan elemen Buddha dengan budaya lokal seperti gamelan, tarian, dan sesajen.. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran Buddha dapat

diterima secara kontekstual tanpa menghilangkan identitas budaya lokal, sekaligus memperkuat nilai moral universal seperti toleransi, kasih sayang, dan pengampunan. Akulturasī bahasa, seni, dan ritual juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Penerjemahan teks, adaptasi istilah, serta integrasi unsur lokal dalam seni dan ritual membuat tradisi, bahasa, dan identitas kolektif tetap hidup. Agama Buddha menjadi sarana transformasi budaya, membangun dialog lintas generasi, dan memperkuat relevansi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia, khususnya Jawa tidak hanya menerima ajaran Buddha, tetapi juga menjadikannya bagian integral dari tradisi, estetika, dan spiritualitas mereka. Akulturasī ini memperlihatkan kemampuan agama Buddha untuk menyatu dengan budaya Nusantara, memperkuat identitas lokal, sekaligus menjadikan ajaran moral dan spiritual Buddha relevan, membumi, dan diterima secara luas.

Faktor Pendukung dan Tantangan Akulturasī

Proses akulturasī agama Buddha di Indonesia tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor kunci, diterima positif oleh masyarakat, dan sekaligus menghadapi tantangan tertentu yang memengaruhi kelancaran integrasi budaya dan ajaran. Salah satu faktor utama adalah kesamaan nilai spiritual antara ajaran Buddha dan kepercayaan lokal, seperti harmoni, keseimbangan alam, toleransi, dan kebajikan. Moderasi intern umat Buddha melalui ruang publik menjadi sebuah model yang memiliki keselarasan dengan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia yang tersirat dalam relief Gandawyuha Candi Borobudur. Hal ini terlihat dari bentuk moderasi yang dibangun umat Buddha mengandung nilai religius, keterbukaan, toleransi, cinta kasih, kesetaraan, dan kesabaran sebagaimana yang disimbolkan dalam relief Gandawyuha (Yatno, 2023).

Kesamaan ini memudahkan masyarakat untuk menerima ajaran Buddha tanpa harus mengubah praktik budaya yang telah ada. Selain itu, keterbukaan masyarakat Jawa terhadap budaya asing memainkan peran penting. Tradisi perdagangan maritim, pertukaran budaya, dan interaksi sosial yang panjang membuat masyarakat terbiasa menerima pengaruh baru secara adaptif. Peran tokoh masyarakat, pemimpin lokal, dan umat Buddhis juga signifikan; para biksu dan cendekiawan menyesuaikan ajaran dengan konteks lokal, menyampaikan teks-teks suci dalam bahasa daerah, serta melakukan pendekatan persuasif agar nilai-nilai Buddha mudah dipahami dan diterima. Faktor geografis dan sosial memungkinkan ajaran Buddha beradaptasi secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara umum, masyarakat memandang akulturasī Buddha secara positif. Integrasi ajaran dengan bahasa lokal, seni pertunjukan, dan praktik ritual membuat nilai-nilai spiritual diterima secara alami. Masyarakat Nusantara, termasuk Jawa menghargai bagaimana ajaran Buddha berbaur dengan tradisi

slametan, upacara adat, atau pertunjukan seni lokal seperti wayang dan gamelan. Akulturasi ini juga dipandang sebagai proses edukatif yang menghadirkan nilai moral universal, seperti kebajikan, cinta kasih, pengampunan, dan toleransi yang selaras dengan norma sosial dan tradisi lokal.

Adaptasi budaya ini berperan penting dalam melestarikan bahasa dan tradisi lokal, sehingga masyarakat merasa identitas kolektif tetap terjaga sekaligus memperoleh nilai tambahan dari ajaran Buddha. Meskipun berlangsung relatif harmonis, akulturasi Buddha menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan dokumentasi sejarah, karena banyak prasasti, naskah, dan artefak yang hilang atau rusak seiring waktu, sehingga menyulitkan rekonstruksi proses akulturasi secara lengkap. Kondisi fisik artefak dan situs peninggalan Buddha yang rentan terhadap kerusakan akibat usia, cuaca, dan faktor lingkungan membatasi analisis linguistik dan budaya. Tantangan lain adalah resistensi sosial minor, di mana sebagian kelompok masyarakat menganggap praktik agama asing berbeda dengan keyakinan lokal. Selain itu, proses akulturasi berisiko menggeser atau menutupi praktik budaya asli jika tidak dikelola dengan hati-hati. Hal ini menekankan perlunya strategi adaptif yang sensitif terhadap tradisi, dokumentasi sejarah yang baik, dan pendekatan persuasif dalam pendidikan serta komunikasi budaya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa akulturasi agama Buddha di Indonesia berhasil berlangsung harmonis karena adanya sinergi antara nilai universal ajaran Buddha dan konteks sosial-budaya lokal. Faktor pendukung yang kuat, persepsi positif masyarakat, dan penanganan tantangan secara tepat memastikan integrasi agama dan budaya berlangsung alami, berkelanjutan, dan tetap mempertahankan identitas budaya Nusantara. Proses ini membuktikan bahwa agama dapat menjadi agen transformasi sosial dan budaya sekaligus membangun harmoni antara spiritualitas dan tradisi lokal.

Integrasi Buddhisme dan Budaya Lokal dalam Pembentukan Identitas

Integrasi ajaran Buddha dengan budaya lokal di Indonesia tidak hanya menghasilkan praktik keagamaan yang adaptif, tetapi juga menjadi pilar dalam pembentukan identitas sosial dan kultural masyarakat. Proses akulturasi ini terwujud ketika unsur-unsur budaya asing, dalam hal ini ajaran Buddha, diterima, diadaptasi, dan diselaraskan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat setempat, sehingga muncullah perpaduan budaya yang khas, harmonis, dan dinamis. Dalam konteks ini, Buddhisme bukan sekadar sistem kepercayaan yang dipraktikkan secara ritual, tetapi terinternalisasi dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang mencerminkan karakter sosial masyarakat Nusantara. Perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz memperkuat pemahaman ini dengan memandang budaya sebagai sistem simbolik yang diwariskan secara historis dan digunakan untuk mengomunikasikan,

mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Budaya bukan sekadar kebiasaan material, tetapi pola makna simbolik yang memberikan kerangka berpikir untuk memahami dunia sosial masyarakat. Dalam kerangka tersebut, agama dipahami sebagai bagian integral dari sistem budaya, yakni sistem simbol yang membentuk suasana hati, motivasi, dan cara pandang masyarakat terhadap realitas kehidupan.

Agama bukan hanya sekadar ritual formal, tetapi meresap dalam praktik sosial dan tradisi lokal, sehingga pengalaman keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan yang terus berkembang. Dalam konteks akulturasi Buddhisme di Jawa, perpaduan nilai Buddhis dan budaya lokal menciptakan identitas Buddhis-Nusantara yang khas. Nilai-nilai seperti cinta kasih (*mettā*), welas asih (*karuṇā*), kesabaran (*khanti*), dan kebijaksanaan (*paññā*) terinternalisasi dalam interaksi sosial masyarakat, yang selaras dengan tradisi lokal yang menekankan harmoni, penghormatan, dan solidaritas sosial. Misalnya, tradisi penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Jawa, seperti *sungkeman* dan *bhakti sadhana*, sejalan dengan ajaran Buddha tentang bakti dan penghormatan terhadap sesepuh sebagaimana diajarkan dalam *Sigalovada Sutta*, sehingga praktik tersebut tidak hanya memenuhi fungsi ritual, tetapi juga memperkuat kohesi keluarga dan komunitas.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi ajaran Buddha dan budaya lokal berlangsung melalui komunikasi simbolik yang bermakna, di mana simbol-simbol keagamaan dipahami dalam konteks budaya setempat sehingga menjadi bagian dari kerangka makna yang lebih luas. Proses akulturasi memungkinkan masyarakat mempertahankan tradisi lokal sambil menyerap pengaruh ajaran Buddha, menghasilkan bentuk identitas yang relevan secara sosial dan historis serta memberikan fondasi etika dan moral yang kuat dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, akulturasi Buddhisme dan budaya lokal tidak hanya memperkaya praktik keagamaan, tetapi juga membentuk pola pemaknaan dan strategi hidup yang mengikat masyarakat secara kultural, menjadikan agama dan budaya saling memperkuat dalam pembangunan identitas kolektif yang inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Akulturasī Buddhisme di Indonesia menunjukkan proses integrasi yang harmonis antara ajaran Buddha dan budaya lokal, menghasilkan praktik religi yang adaptif serta identitas kultural khas Nusantara. Melalui penyesuaian ajaran, bahasa, seni, dan ritual, ajaran Buddha tidak hanya diterima, tetapi juga dipadukan dengan tradisi lokal seperti penggunaan bahasa daerah dalam puja bhakti, ritual *slametan*, dan penghormatan leluhur dalam komunitas Jawa, yang menegaskan nilai-nilai Buddhis seperti cinta kasih, welas asih, dan tanggung jawab sosial

dalam kehidupan sosial masyarakat. Ekspresi simbolik seperti relief dan arsitektur Candi Borobudur juga mencerminkan akulturasi ini dengan memadukan narasi Buddhis dan elemen lokal, sehingga candi berfungsi sebagai representasi evolusi sosial budaya masyarakat Jawa Kuno sekaligus ruang pelestarian nilai spiritual, moral, serta toleransi beragama yang terus dirayakan melalui ritual seperti Waisak yang melibatkan umat dari berbagai komunitas dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Buddhisme dapat menjadi agen integrasi budaya, memperkuat nilai moral dan kerukunan sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia, sekaligus memperkaya khazanah budaya Nusantara dan menjadi landasan penting bagi kajian lanjutan mengenai dinamika akulturasi keagamaan di Indonesia. Sebagai saran, penelitian selanjutnya hendaknya memperluas kajian terhadap dampak akulturasi agama terhadap generasi muda dan dinamika sosial kontemporer, serta melakukan studi komparatif lintas daerah untuk memahami variasi integrasi budaya dan religius yang lebih luas dalam konteks pluralisme Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, G. L. (2016). Clifford Geertz dan penelitiannya tentang agama di Indonesia (Jawa). *Pierre Bourdieu dan gagasannya mengenai agama*, 115.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *Kuriositas*, 10(2), 87-100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Ayuna, N. E. (2023). Peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal. *Technomedia Journal*, 8(1), 35-51. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>
- Barua, S. (2017). An analytical study of the symbiotic relationship between the monk behaviors and the faith of the lay community (Dissertation). *Mahachulalongkornrajavidyalaya University*.
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Effendi, D. I. (2020). *The religion of Jawa* karya Clifford Geertz.
- Febrianto, R., & Idris, M. (2016). Kisah relief fauna pada Candi Borobudur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 44-56. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1596>
- Ganesa, M., Yatno, T., & Sudarto, S. (2023). Interelasi nilai Jawa dan Buddhisme dalam tradisi sedekah bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 456-463. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.1947>
- Hayati, N., Saftia, Z., & Barasa, N. B. (2023). Awal mula sejarah agama Buddha dan perkembangannya hingga masuk ke Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 156-167.
- Kompasiana. (n.d.). Bhakti Sadhana: Menyatunya Buddha dan Jawa dalam ungkapan bhakti.

- Mariyono, A. (2024). Makna simbolik dan nilai-nilai Buddhis pada tradisi mreti dusun Saparan pada masyarakat Buddha di Dusun Tekelan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1452-1462. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3383>
- Nababan, R., Sibagariang, A., Lumbangaol, A., & Waruwu, L. (2026). Sejarah penyebaran agama Buddha di Nusantara: Dari awal kedatangan hingga masa kini. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04).
- Nabila, K. (2024). Atribut sosial masyarakat Jawa kuno pada relief Candi Borobudur ditinjau melalui kerangka teori evolusi sosial Morgan-Tylor. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 18(1), 3-19. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v18i1.326>
- Pradana, J. A., Astika, R., Triana, M., & Kabri, K. (2025). Harmoni nilai Buddhis dan modernitas: Kajian kebudayaan dan gaya hidup masyarakat Indonesia. *Jurnal Maitreyawira*, 6(2), 30-38. <https://doi.org/10.69607/1smb1b84>
- Purnomo. (2022). Peranan Romo Pramono dalam perkembangan agama Buddha di Desa Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan.
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-13.
- Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekpresi Seni*, 20(2), 102-112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Siswoyo, E., Ngadat, N., Yatno, T., & Putranto, D. (2024). Korelasi nilai-nilai agama Buddha pada profil pelajar Pancasila di sekolah dasar (Tribuana Manggala Bhakti Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulon Progo). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1432-1451. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3379>
- Sitepu, M. A. P., Oktalina, N., & Wiyoso, A. (2021). Semiotika objek flora pada relief Lalitavistara Candi Borobudur. *SRIMDI*, 1(2), 249-260.
- Sriyadi, S. (2022). Puja bakti berbahasa Jawa dan hubungannya dengan eksistensi umat Buddha Desa Sampetan tahun 2022.
- Widodo, A. (2023). Praktik kerukunan antar umat beragama oleh komunitas Buddha di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 22(2), 129-143.
- Yatno, T. (2023). Penguatan moderasi umat Buddha dalam perspektif nilai simbol relief Gandawyuha Candi Borobudur. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 5(1), 54-64. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v5i1.1620>
- Yatno, T. (2024). Borobudur as a symbol of religion and culture (Sociocultural study of Nyadran and Sedekah Bumi traditions among Central Javanese Buddhists). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(4), 665-671. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v7i4.42246>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>